

Persepsi Masyarakat Tentang Penerapan Protokol Kesehatan di Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya

Veni Nella Syahputri¹, Endah Anisa Rahma², Giovanni Oktavinanda³,
Yarmaliza⁴, Fitriani⁵, Teungku Nih Farisni⁶

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar

Email: veninellasyahputri@utu.ac.id

²³Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

Email: endahanisarahma@utu.ac.id

Email: giovannioktavinanda@utu.ac.id

⁴⁵⁶Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

Email: yarmaliza@utu.ac.id

Email: fitriani@utu.ac.id

Email: teungkunihfarisni@utu.ac.id

Submitted: 11-06-2021

Revised: 27-11-2021

Accepted: 23-12-2021

Abstract

Covid-19 has hit the world, including Indonesia and Aceh in particular. This community dedication was carried out on the basis existence of positive cases in Nagan Raya area, Aceh. Meetings and direct banquets attended by many people, as well as community gatherings solely for togetherness to strengthen and build up friendships were still carried out without fully implement health protocol. Additionally, the marine beauty of beaches in Kuala Pesisir sub-district makes this coastal area still crowded even though in a pandemic condition. By considering these facts, the community dedication team held observations related to the perceptions of coastal communities about the implementation of health protocols. The target of this service was 30-50 years old households. The service was executed through observation, data collection and drawing conclusions. The results of the service showed that only 15% of coastal communities target service follow full implementation of health protocol. Therefore, it is highly recommended that coastal communities have the awareness to implement health protocols so that the spread of Covid-19 can be suppressed.

Key Words: Perception, Health Protocol, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Covid-19 telah melanda dunia, termasuk di Indonesia dan Aceh khususnya. Pengabdian ini dilakukan dengan dasar pijakan adanya kasus positif di wilayah Nagan Raya, Aceh. Pertemuan dan acara jamuan langsung yang dihadiri banyak orang, serta perkumpulan masyarakat yang semata-mata atas asas kebersamaan untuk mempererat dan menyambung silaturahmi tetap dijalankan dengan penerapan protokol kesehatan tanpa sepenuhnya. Disamping itu, keindahan bahari pantai yang terdapat di daerah kecamatan Kuala Pesisir, menjadikan wilayah pesisir ini tetap ramai dikunjungi meskipun dalam kondisi pandemi. Melihat fakta tersebut, tim pengabdian melaksanakan observasi tentang persepsi masyarakat pesisir tentang penerapan protokol kesehatan. Sasaran dari pengabdian ini adalah sebanyak 30 orang kepala keluarga dengan usia 30 – 50 tahun. Metode pengabdian dilakukan melalui observasi, pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa hanya 15% masyarakat pesisir yang menjadi sasaran pengabdian yang mengikuti penerapan protokol kesehatan sepenuhnya. Oleh karena itu, sangat disarankan bahwa masyarakat pesisir memiliki kesadaran untuk menerapkan protokol kesehatan sehingga penyebaran Covid-19 dapat ditekan.

Kata Kunci: Persepsi, Protokol Kesehatan, Pandemi Covid-19

1. PENDAHULUAN

Covid-19 pandemic is a never-ending story. Pandemi Covid-19 berawal dari ditemukannya kasus *pneumonia* di Kota Wuhan, China pada bulan Desember 2019 lalu. Jenis virus ini bersifat zoonotic (dapat menular dari hewan ke manusia), yang kemudian dikonfirmasi sebagai jenis baru coronavirus, *severe acute respiratory syndrome coronaviruses 2* (SARS-CoV-2). Penyebaran virus Covid-19 seperti tidak ada habisnya, dan kasus temuan terkonfirmasi terus bertambah setiap harinya. Tidak hanya di Wuhan, virus Covid-19 ini juga telah menyebar ke berbagai belahan dunia, Afrika, Amerika, Eropa, Mediterania Timur, Pasifik Barat dan bahkan hingga ke Asia Tenggara hanya dalam hitungan bulan. Setidaknya 163,869,893 kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan kasus kematian sebanyak 3,398,302 diseluruh dunia (data terbaru 20 Mei 2021; laporan statistik WHO; Corona Virus Disease 2019 COVID-19 dilansir dari www.who.int).

Himbauan dari World Health Organization (WHO) untuk menerapkan protokol kesehatan (prokes) sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19, seperti menjaga jarak (*physical distancing*), menjaga kebersihan pribadi dengan mencuci tangan dan mengenakan masker, mengonsumsi vitamin guna meningkatkan imun tubuh

serta membatasi perjalanan pun juga telah diterapkan. Beberapa negara juga telah melakukan kebijakan lockdown dan isolasi mandiri sebagai upaya komprehensif lanjutan yang dirasa paling efektif untuk mencegah penularan dan memutus rantai penyebaran virus ini. Seperti dikutip dari laman *Science Alert*, direktur jenderal WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus menyebutkan bahwa melakukan isolasi adalah suatu keharusan bagi semua negara sebagai langkah pendekatan yang komprehensif guna mencegah infeksi dan memutus rantai penularan. Namun faktanya, pandemi terus mengudara dan virus tetap menyebar.

Di Indonesia sendiri, sebanyak 1,758,898 kasus terkonfirmasi positif covid-19, dengan 1,621,572 kasus sembuh dan 48,887 kasus meninggal (data terbaru 20 Mei 2021 pada Peta Persebaran Covid-19 yang ditampilkan oleh Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional Indonesia). Pemerintah pun seyogyanya telah menerapkan beberapa kebijakan dan strategi nasional sebagai upaya pembatasan pergerakan masyarakat guna menekan penyebaran Covid-19, seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi, dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan

Masyarakat (PPKM). Kendati demikian, statistik data positif terkonfirmasi terus bertambah, meskipun memang ada kasus yang kemudian dinyatakan negatif dan sembuh. Merujuk pada kondisi ini, bisa disimpulkan bahwasanya hingga saat ini pandemi Covid-19 di Indonesia masih terus berlangsung dan rantai penyebaran terus terjalin.

Aceh, sebagai salah satu provinsi pada bagian barat utara Indonesia juga tidak luput dari jangkauan virus mirip mahkota ini. Dilansir dari laman ACEH TANGGAP COVID-19 Pemerintah Aceh, sebanyak 12,615 kasus terkonfirmasi, 10,467 sembuh dan 512 meninggal (update 19 Mei 2021). Provinsi yang terkenal dengan rencong dan serambi mekkah ini masih menganut paham bahwa kebersamaan harus tetap dijaga meskipun dalam masa pandemi. Ironisnya, pertemuan dan acara jamuan langsung yang dihadiri banyak orang, serta perkumpulan masyarakat yang semata-mata atas asas kebersamaan untuk mempererat dan menyambung silaturahmi tetap dijalankan tanpa mengindahkan protokol kesehatan Covid-19. Hal ini menyebabkan munculnya cluster-cluster baru yang memperpanjang rantai penyebaran virus, seperti halnya pada Kabupaten Nagan Raya. Tercatat sudah ada 185 kasus

terkonfirmasi positif Covid-19 pada daerah Nagan Raya (data terupdate 19 Mei 2021 pada laman ACEH TANGGAP COVID-19).

Salah satu daerah di Kabupaten Nagan Raya yang masih menganut pola bermasyarakat seperti yang disebutkan diatas adalah daerah Kuala Pesisir. Fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya masyarakat daerah Kuala Pesisir masih melestarikan adat dan istiadat meskipun dalam kondisi pandemi. Masyarakat meyakini bahwa pertemuan keluarga akan mendatangkan keberkahan dan kebersamaan sehingga tetap harus dilaksanakan. Namun pada kenyataannya, kebersamaan tersebut masih terlihat belum mengikuti protokol kesehatan sepenuhnya dikarenakan anjuran untuk menggunakan masker dan mencuci tangan masih merupakan hal baru bagi masyarakat setempat. Fakta lainnya ialah daerah Kuala Pesisir yang terkenal dengan keindahan baharinya, mudah diakses oleh kendaraan dan menjadikan wilayah pesisir Nagan Raya ini menjadi tempat yang ramai dikunjungi wisatawan baik masyarakat lokal maupun luar daerah. Kondisi ini bukan tidak mungkin akan menambah peluang untuk terciptanya cluster Covid-19 baru jika protokol kesehatan tidak

digalakkan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Nyatanya, tentu sulit untuk mengubah budaya kearifan lokal yang masih berkembang didalam masyarakat. Karena itu, hal yang paling mungkin untuk dilakukan adalah membentuk suatu kebijakan penanganan pandemi berupa gerakan yang komprehensif dan komunikatif sebagai upaya peningkatan kesadaran dan kepatuhan masyarakat untuk melaksanakan proses selama masa pandemi guna memperlambat laju penyebaran virus. Seperti halnya yang disebutkan Irwandy (2021), Ketua Departemen Manajemen Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin (dilansir pada laman *THE CONVERSATION*) bahwa *tingkat kepatuhan masyarakat* dalam menjalankan protokol kesehatan selama masa pandemi adalah unsur utama keberhasilan pengendalian pandemi Covid-19.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah tentang persepsi masyarakat pesisir terhadap penerapan protokol kesehatan. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk melihat sejauh mana masyarakat pesisir menjaga dan mematuhi protokol kesehatan di wilayah setempat.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan observasi, pengumpulan data dengan google form, dan penarikan kesimpulan. Adapun sasaran pengabdian ini adalah 30 kepala keluarga Kecamatan Kuala Pesisir dengan pengambilan sasaran berdasarkan pada usia kepala keluarga 30 s/d 50 tahun.

Pada tahap observasi, tim pengabdian melakukan observasi dan survey lokasi juga melihat dinamika kehidupan bermasyarakat pesisir. Pada tahap ini juga dilakukan advokasi dengan kepala desa dan aparat desa guna mendapatkan informasi dan data yang valid tentang masyarakat pesisir ini.

Tahapan selanjutnya adalah penyebaran google formulir dengan 10 pertanyaan tentang penerapan protokol kesehatan. Pertanyaan disusun dan dirancang berdasarkan indikator dari kementerian kesehatan sehingga pengguna atau sasaran pengabdian diharapkan memiliki kesadaran dari diri masing – masing terhadap penerapan protokol kesehatan.

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan. Semua data yang sudah terkumpul dianalisa

satu per satu sehingga perlu menyeleksi jawaban yang valid dan terjawab dengan sempurna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kuesioner disajikan dalam bentuk diagram. Hasil tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat sadar akan pentingnya penerapan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil dari Diagram 1, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat paling banyak menggunakan masker (25%) diantara jenis protokol kesehatan lainnya. Kemudian, diikuti oleh menggunakan Hand Sanitizer (19%), mencuci tangan dan melakukan *social distancing* (16%)

serta hanya 9% yang menerapkan menutup mulut ketika bersin di keramaian. Sedangkan yang menerapkan semuanya sebanyak 15%.

Data dalam diagram menjelaskan tentang cara masyarakat menjaga kebersihan Tangan Selama Pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil dari diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat paling banyak mencuci tangan dengan *Hand Sanitizer* (29%) karena alasan lebih praktis dan mudah dibawa. Sebanyak 27% masyarakat memilih mengusap tangan dengan kain dan 26% masyarakat lebih memilih mencuci tangan, hanya 18% yang sudah menerapkan semuanya.

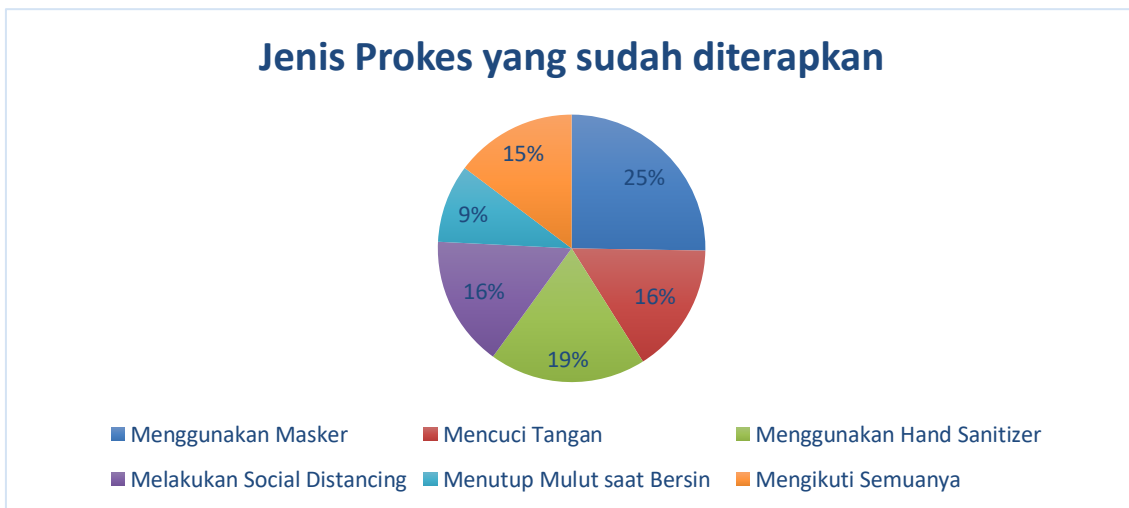


Diagram 1. Jenis Protokol Kesehatan (Prokes) yang sudah diterapkan

Merujuk kepada diagram 1 terlihat bahwa hanya 15% masyarakat pesisir yang menerapkan dan mengikuti

protokol kesehatan sepenuhnya yang terdiri dari menggunakan masker, mencuci tangan, menggunakan hand sanitizier,

melakukan social distancing, serta menutup mulut saat bersin. Seharusnya, menurut Afrianti (2020), upaya preventif dalam protocol kesehatan yang harus diterapkan masyarakat dalam memutus mata rantai penularan Covid -19 pada masa New Normal yaitu dengan membiasakan diri memakai masker, mencuci tangan pakai sabun (hand sanitizer), menjaga jarak (social distancing), menjauhi keramaian dan menghindari berpergian ke luar daerah, terutama daerah-daerah yang sudah dinyatakan sebagai zona merah.

Terdapat 3 jenis masker yang disarankan oleh Kementerian Kesehatan RI, yaitu masker kain, masker bedah, masker N95. Masyarakat disarankan untuk memakai masker kain ketika harus bepergian ke luar rumah, misalnya saat harus bekerja atau membeli kebutuhan bulanan. Masker kain tetap dapat menghalau sebagian percikan air liur (droplet) yang keluar saat berbicara, menghela napas, ataupun batuk dan bersin. Jadi jika digunakan dengan benar, masker ini tetap dapat mengurangi penyebaran virus Corona di masyarakat, terutama dari orang yang terinfeksi virus namun tidak memiliki gejala apa pun. Selanjutnya, masyarakat juga disarankan untuk menggunakan

masker bedah. Masker bedah adalah jenis masker sekali pakai yang mudah dijumpai dan sering digunakan tenaga medis saat bertugas. Dan jenis terakhir adalah masker N95 juga yang terbukti efektif untuk mencegah penularan virus Corona. Masker yang cenderung lebih mahal dari masker bedah ini tidak hanya mampu menghalau percikan air liur saja, tapi juga partikel kecil di udara yang mungkin mengandung virus.

Upaya preventif selanjutnya yang dapat diterapkan untuk memutuskan rantai penyebaran Covid-19 adalah mencuci tangan dengan air dan sabun. Membersihkan tangan dengan air dan sabun tingkat kemampuan menghilangkan bakteri ditangan dapat berbeda (Desyanto, 2013). dalam hal ini jika hanya di cuci dengan air, bakteri yang akan keluar hanya sedikit, sedangkan sabun dapat mengeluarkan banyak bakteri karena dalam sabun terdapat bahan khusus yang dapat mengendalikan bakteri yang ada pada tangan, dalam hal ini terdapat beberapa bahan aktif yang terkandung dalam sabun cuci tangan yaitu alcohol, emollient, triclocarban, triclosan, triclocarban, dan lainnya (Burton, 2011)

Selanjutnya menggunakan hand sanitzier. Hand sanitizer merupakan salah satu bahan

antiseptic berupa gel yang sering digunakan sebagai media pencuci tangan yang praktis (Desyanto, 2013). Bagi sebagian masyarakat mencuci tangan dengan hand sanitizer lebih efektif dan efisien dibanding mencuci tangan dengan sabun dan air. Tetapi apabila hand sanitizer digunakan secara terus menerus dapat mengakibatkan iritasi pada kulit. Karena bahan dasar antiseptik tersebut adalah alkohol dan triklosan yang merupakan bahan kimia. Jadi disarankan jika menggunakan hand sanitizer, maka Centers for Diseases Control and Prevention (CDC) menyarankan untuk menggunakan produk hand sanitizer dengan kandungan alkohol minimal 60%.

Upaya selanjutnya yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 adalah menjaga jarak (physical distancing). Menurut Atiqah & Devi (2020), physical distancing adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona di masyarakat. Secara sederhana Physical Distancing adalah menjaga jarak lebih dari 1 meter dengan siapapun. Dengan kata lain: Tidak Berdekatan dan Tidak Berkumpul.

Terakhir, menutup mulut saat bersin juga dapat dikategorikan sebagai upaya preventif penularan Covid-19. Menurut spesialis penyakit menular Frank Esper, saat

bersin dianjurkan untuk menutup mulut dikarenakan jika seseorang yang sedang bersin atau batuk bisa menularkan kuman hingga 2 meter.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepatuhan seseorang, dimana Regina (2020) menyatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain motivasi, tingkat perubahan gaya yang dibutuhkan, persepsi keparahan masalah kesehatan, pengetahuan, dampak dari perubahan, budaya, dan tingkat kepuasan serta kualitas pelayanan kesehatan yang diterima. (Albezuirat, 2020) kembali menyebutkan faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang berupa pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga.

Situmeang (2019) menyatakan bahwa kepatuhan dapat ditingkatkan melalui peningkatan kesadaran masyarakat dengan komunikasi efektif melalui berbagai media dan metode yang sesuai dengan keragaman masyarakat, kampanye yang lebih jelas dan terarah, mempermudah akses kesehatan dengan informasi yang jelas dan terus-menerus sehingga masyarakat cepat melakukan tindakan pemeriksaan, pengobatan dan isolasi mandiri ketika terinfeksi serta kebijakan yang

konsisten sehingga tidak membingungkan masyarakat.

Implementasi protokol kesehatan diatas tidak akan maksimal apabila tidak didukung dengan partisipasi masyarakat, sehingga diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebahagian masyarakat pesisir masih melaksanakan kenduri adat dengan minimnya penerapan protokol kesehatan. Masyarakat merasa masih belum terbiasa dengan kebiasaan baru. Hal ini terlihat dari hanya 15% masyarakat pesisir yang menerapkan protokol kesehatan sepenuhnya. Oleh karena itu, disarankan bahwa masyarakat pesisir memiliki kesadaran yang tinggi untuk menerapkan protokol sehingga penyebaran virus Covid-19 dapat di kurangi

5. DAFTAR PUSTAKA

- ACEH TANGGAP COVID-19. Diakses 21 Mei, 2021, dari <https://covid19.acehprov.go.id>
- Afrianti, N., & Rahmiati, C. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal*

mendukung berjalannya protokol-protokol yang ada (Albezuirat, 2020). Menurut Amrullah (2017) kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana.

Ilmiah STIKES Kendal, 11(1), 113-124.

- Albezuirat, M., Iqbal Hussain, M., Zulkepli, N. N., Albzeirat, M., & Elmetwally, A. (2020). The Main Protocols to Study Covid-19 Pandemic. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Advanced Technology*, 1(3), 23–31.
- Amrullah, A.A., Setiawan, & Setyorini, D. (2017). Optimalisasi Kebersihan Perseorangan/Personal Hygiene Bagi Masyarakat Pedesaan Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(3), 220–223.
- Atiqoh & Devi. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. *Jurnal INFOKES vol 10 no 1* (2020).

- Burton, M., Cobb, E., G, Curtis, V Donachie, P., Judah., Schmidit, W. (2011). The effect of handswashing with water or soap on bacterial contamination of hands. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 8, 97-104. doi:10.3390/ijerph8010097.
- Coronavirus disease (Covid-19) pandemic. Diakses 21 Mei, 2021, dari <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>
- Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. (2013). Efektivitas mencuci tangan menggunakan cairan pembersih tangan antiseptik (hand sanitizer) terhadap jumlah angka kuman. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 75-82.
- Irwandy (2020) Setahun pandemi: ini 5 riset COVID-19 penting di Indonesia, agar kita tidak terperosok berulang kali. Diakses 21 Mei, 2021, dari <https://theconversation.com/setahun-pandemi-ini-5-riset-covid-19-penting-di-indonesia-agar-kita-tak-terperosok-berulang-kali-156322>
- Maliki, Muhammad. 2017. *Public Speaking: Analisis Teori dan Praktik*. Tafaquillah Press: Bandung
- Peta Sebaran COVID-19. (2021). Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Regina, C., & Alves, L. (2020). Vertical social distancing policy is ineffective to contain the Covid-19 pandemic. *Cadernos De Saude Publica*, 36(5), 1-9.
- Situmeang, Suryani. MF, dkk. 2019. Efektivitas Hand Sanitizer Dalam Membunuh Kuman Ditangan. *Jurnal AnlabMed vol.1 No.1*, 1-10